



Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2 Senayang

Juriati^{1*}, Abdul Razak²

¹SMA Negeri 2 Senayang, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau

²Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta

*E-mail: juriati3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) tokoh cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa; 2) tema cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa; 3) amanat cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Penelitian deskriptif ini berlangsung di bulan Mei 2023 dengan menggunakan metode kualitatif. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Senayang. Mereka berjumlah 50 siswa; 26 siswa kelas X dan 24 siswa kelas XI. Sampel ditetapkan sebanyak 45 siswa berdasarkan formula yang dikembangkan Slavin. Anggota setiap kelompok sampel dipilih secara random dengan teknik tanpa pengembalian anggota kelompok populasi. Instrumen penelitian ini berbentuk nontes yakni kuesioner via google form berbasis artikel ilmiah jurnal online Data dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif yakni distribusi frekuensi yang disintesis menggunakan prinsip modus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: 1) tokoh utama cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa adalah Wak Wang dan tokoh pendukung adalah Wang; 2) tema utama cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa adalah ketekunan dan tema pendukung adalah menyangi hewan peliharaan; 3) amanat utama cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa adalah jadilah orang yang selalu bekerja tekun dan amanat pendukung adalah sayangilah hewan peliharaan.

Kata Kunci: tokoh, tema, amanat, cerita rakyat Wak Wang, penilaian siswa

The Characters, Themes, and Messages of the Folklore 'Wak Wang' according to Student Assessment of State Senior High School 2 Senayang

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the folklore character 'Wak Wang' according to student assessment; 2) the theme of the folklore 'Wak Wang' according to student assessment; 3) the mandate of the folklore 'Wak Wang' according to student assessment. This descriptive research took place in May 2023 using a qualitative method. The population of this study were students of class X and XI SMA Negeri 2 Senayang. They numbered 50 students; 26 students of class X and 24 students of class XI. The sample was determined as many as 45 students based on the formula developed by Slavin. Members of each sample group were selected randomly using a technique without returning members of the population group. The research instrument was in the form of a non-test, namely a questionnaire via Google form based on online journal scientific articles. Data were analyzed using descriptive statistical procedures, namely the frequency distribution synthesized using the mode principle. The results of the study show that: 1) the main character of the folklore 'Wak Wang' according to student assessments is Wak Wang and the supporting character is Wang; 2) the main theme of the folklore 'Wak Wang' according to student assessments is perseverance and the overriding theme is loving pets; 3) the main message of the folklore 'Wak Wang' according to the students' assessment is to be a person who always works diligently and the supporting message is to love pets.

Keywords: actors, themes, mandate, Wak Wang folklore, student assessment

Submitted
04/06/2023

Accepted
05/06/2023

Published
06/06/2023

Citation	Juriati & Razak, A. (2023). Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2 Senayang. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 2, Mei 2023, 141-148</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.15
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Sebagian besar cerita rakyat Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau yang diterbitkan dalam versi buku cetak tulisan Abdul Razak sudah diinventarisasi ke dalam versi online dalam bentuk artikel ilmiah. Misalnya, 'Tupai dan Buaya' dalam Jurnal Pembahas Volume 1, Nomor 1, Tahun 2022; "Sengkang Kera", 'Ngidam Daging Pelanduk', 'Karena Ular' dalam *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5>, dan 'Pak Dayu', 'Batin Mabot' dalam DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning, 1(1), 47-60.'

Artikel ini berisi analisis unsur intrinsik yakni tokoh, tema, dan amanat cerita rakyat 'Wak Wang'. Cerita ini sudah diterbitkan dalam versi cetak tetapi status out-of printing dalam buku yang berjudul 'Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Lingga'. Untuk memperkuat analisis disajikan deskripsi cerita tersebut.

Sesuai dengan uraian di atas, artikel ini berisi rumusan masalah. Rumusan masalah yang dinaksud:

- 1) Siapakah tokoh cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang?
- 2) Apakah tema cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang?
- 3) Apakah amanat cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang?

Pertama, untuk mendeskripsikan tokoh cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang. Kedua, untuk mendeskripsikan tema cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang. Ketiga, untuk mendeskripsikan amanat cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa SMA Negeri 2 Senayang. Itulah tujuan penelitian yang termuat dalam artikel

ilmiah ini.

Cerita rakyat merupakan bagian dari dongeng. Isinya fiktif, bukan faktual walaupun bagian-bagian tertentu ada aspek faktual. Dia berjenis legenda, mite, dan atau fabel (Danandjaja, 1994:13; Sumardjo, 1998:72).

Tokoh merupakan manusia, hewan, tumbuhan, dan atau apa pun subjek yang memiliki peran dengan watak tertentu. Watak merupakan ikon penting yang termuat dalam tokoh. Tokoh dibedakan atas tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis bersifat negatif dan protagonis berisi sifat teladan (Welek & Warren, 1989:29; Sumiyadi & Durrachman, 2014:78).

Tema berasal dari kata thesa atau tesis yang bermakna kebenaran. Karenanya, tema merupakan suatu kebenaran yang termuat dalam suatu cerita. Tema dapat dibedakan tema utama yakni tema paling hakiki menurut prspektif pembaca dan tema pendukung adalah kebenaran tambahan yang melengkapi tema sentral. Karenanya, tema sifatnya interpretatif; bergantung kepada interpretasi setiap pembacanya.

Amanat termasuk kelompok unsur intrinsik dalam sebuah cerita, termasuk cerita rakyat. Unsur intrinsik cerita adalah bagian cerita yang membentuk cerita dari dalam.

Amanat merupakan pesan dalam teks cerita. Pesan dapat diperoleh dari tema. Misal, suatu tema: "Orang berilmu selalu menjaga shalatnya." Dari tema ini dapat dipetik amanat: Milikilah ilmu supaya shalat terjaga.

Amanat bersifat interpretasi. Pembaca memiliki hak menginterpretasi amanat menurut pendapat pembaca itu sendiri. Suatu peristiwa ditetapkan sebagai amanat sentral bagi seorang pembaca, tetapi menjadi amanat pendukung bagi pembaca lainnya.

Amanat semakna dengan pesan atau perintah yang bersifat universal dari aspek detail seperti kalimat yang termuat di dalam teks naratif, cerita rakyat. Amanat bersifat interpretatif.



Maksudnya, jenis pesan yang termuat di dalam teks harus mengikuti penafsiran pembaca itu sendiri, bukan harus mengacu kepada interpretasi pembuat soal tes. Oleh karena itu, sesuatu pesan utama bagi seorang pembaca boleh jadi menjadi pesan pendukung bagi pembaca lainnya. Amanat identik dengan tema (Rene & Waren, 1989:87; Razak, 2020:183)

Artikel relevan banyak ditemukan dalam artikel ilmiah jurnal online. Di antara banyak artikel ilmiah itu antara lain:

- 1) Erlina dkk. (2023) menulis artikel dengan judul *The Inventory of Lingga History-Based Folklore Enrichment Teaching Materials for High School Students*. *Discussant: Journal of Language and Literature Learning*, 1(1), 47–60.
- 2) Harahap & Nugroho (2022) menulis artikel dengan judul deskripsi ‘Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’;
- 3) Sabarani & Razak (2023) menulis artikel dengan judul *Reproduksi, Tokoh, dan Amanat ‘Sengkang Kera’: Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga*. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5>

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kelompok metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini dikumpulkan data penilaian siswa tentang tokoh, tema, dan amanat cerita rakyat ‘Wak Wang’ dalam ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga.

Penelitian ini berlangsung di semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berlangsung di kelas X dan kelas XI SMA Negeri 2 Senayang, Kabupaten Lingga.

Untuk menjawab setiap masalah dalam artikel ini, diinventarisasi lebih cerita ‘Wak

Wang’. Hasil kegiatan ini dicantumkan di bagian struktur hasil.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X dan kelas XI SMA Negeri 2 Senayang. Mereka terbagi dari 26 siswa kelas X dan 24 siswa kelas XI yang submit kuesioner di google form.

Sampel penelitian ini berjumlah 45 siswa. Jumlah ini terbagi dari 23 siswa kelas X dan 22 siswa kelas XI. Sampel ditarik secara random dengan teknik tanpa pengembalian (Creswell, 2014:78; Fraenkel dkk., 2012:154; Razak, 2017:101).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner tertutup. Instrumen menggunakan media google form.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Prinsip yang dipakai adalah frekuensi, persen, dan modus.

HASIL

Sebelum disajikan hasil penelitian, di bawah ini disajikan teks cerita ‘Wak Wang’. Teks ini merupakan dasar analisis untuk mendapatkan hasil penelitian..

Wak Wang

‘Wang, Wang, Wang’, itulah tedengar suara seorang lelaki separuh baya yang memanggil seekor binatang kesayangannya. Binatang itu adalah seekor kucing yang cerdas, penurut, dan dapat disuruh pergi ke kedai. Kucing itu seekor hewan yang gemuk berbulu hitam bercampur putih dan merah muda. Ekornya selalu bergerak-gerak tatkala dia sedang tidur sebagai pertanda dia adalah si kucing yang memiliki kemahiran yang tinggi untuk menangkap mangsa. Kucing kesayangan itu sangat tersohor ke seluruh pelosok sehingga orang-orang itu tidak tahu nama si tuan kucing itu. Itulah sebabnya, si tuan kucing sangat akrab disapa dengan akrab dengan panggilan Wak Wang (wang; dibaca sengau). Wak adalah sapaan bagi seorang lelaki tua. Wang adalah nama seekor kucing tersohor. Wak Wang adalah seorang lelaki

tua yang memiliki seekor kucing tersohor bernama Wang. Panggilan Wak Wang terhadap lelaki tua itu begitu tersohor mengikuti tersohnya sang kucing sehingga orang tidak tahu lagi nama lelaki itu yang sebenarnya.

Bilakah lelaki dan kucing itu hidup? Pertanyaan ini sangat sulit dijawab. Hal yang pasti Wak Wang dan Wang, si kucing kesayangan, hidup pada saat anak manusia masih belum mengenal duit sebagai alat pembayaran. Semua anak manusia saat itu menggunakan barang tertentu sebagai alat penukar untuk mendapatkan barang-barang lain. Bila seseorang memiliki ikan, dia dapat menukarnya dengan lada; barter menurut istilah ekonomi yang kita kenal saat ini.

Sama halnya dengan binatang piaraan, Wang Wang adalah sosok pemilik tubuh kekar. Dia seorang lelaki tinggi jangkung, tegap. Rambutnya bergelombang. Bulu-bulu roma yang tumbuh di kiri-kanan tangannya terlihat hitam lebat sebat bulu dada dan alis matanya. Selain kucing kesayangan yang bernama Wang itu, Wak Wang tidak memiliki sesiapa di dalam rumah. Dia sebatang kara. Katanya dia memang tidak mempunyai adik-kakak. Dia tidak beristri. Dia lebih suka hidup membujang. Tidak ada anak angkat dan tidak ada pula orang tua angkat. Satu-satunya makhluk hidup yang selalu mendampingi di rumah adalah seekor kucing, namanya Wang.

Walaupun Wak Wang tidak mempunyai tanggungan, dia adalah tipe manusia yang suka bekerja keras. Dia bukanlah tipe manusia pemalas. Tiap hari dia merawat kebun sambil ke hutan mencari berbagai hasil hutan seperti damar dan sarang burung.

Menjalani hidup di sebuah desa kecil, tidak menjadi rintangan bagi Wak Wang yang suka mengumpulkan barang-barang tertentu. Wak Wang sangat suka mengoleksi barang-barang yang terbuat dari logam tembaga. Satu demi satu logam-logam tembaga dikumpulkannya. Logam-logam kesayangannya itu ada yang bulat, ada pula yang persegi empat. Ada yang berukuran kecil

seukuran mata kucing dan ada juga berukuran lebih besar. Logam-logam tembaga itu seolah-olah hidup dan selalu memberi sinar atau cahaya di dalam rumahnya.

Bersamaan dengan perjalanan umur manusia dan kucing itu, logam-logam tembaga itu sangat banyak terkumpul memenuhi rumahnya yang memang tidak terlalu besar. Di mana-mana, di sudut dan sisi rumahnya bertumpukan dengan logam tembaga. Setiap satu keping dia mendapat tambahan logam tembaga, Wak Wang sangat merasakan nikmatnya hidup. Pertambahan setiap keping koleksi logam tembaga itu seolah-olah memberi energi tersendiri kepada tubuhnya yang memang sudah semakin menua.

Ketika logam-logam itu sudah memenuhi semua sudut dan sisi rumahnya, orang di sekelilingnya menduga Wak Wang pasti menghentikan hobinya itu, memburu logam-logam. Orang ramai menyangka dia sudah jenuh mengumpulkan benda-benda yang tidak ada gunanya, tidak dapat dimakan, tidak dapat pula dipakai. Ternyata dugaan orang-orang meleset semuanya.

Berhari-hari Wak Wang menggali tanah pada kanan-kiri dan muka-belakang rumahnya. Kiranya dia membuat lubang-lubang yang besar-besar dan dalam-dalam. Setelah pekerjaan selesai, barang-barang koleksi itu dipindahkannya satu per satu ke dalam lubang. Setelah lubang yang satu penuh, lubang itu ditimbunnya kembali dengan tanah. Setelah itu barang koleksinya itu dipindahkannya lagi ke dalam lubang lainnya, ditimbunnya rapi-rapi dengan tanah. Setelah semua lubang penuh terisi dengan barang kesayangan, logam-logam itu masih tersisa juga di dalam rumah. Orang-orang yang melihat tingkah laku Wak Wang itu berpikir bahwa sahabat kucing itu sudah bosan dengan logam-logam tembaga itu. Itulah sebabnya, orang menduga bahwa sisa logam yang masih berada di rumahnya itu pasti akan dibuangnya ke sungai atau ke parit.

Dugaan itu tidak benar sama sekali. Wak



Wang terus saja memburu logam-logam ke mana-mana dengan cara menukar dengan barang lain yang dia miliki. Semakin banyak hasil kebun yang diperolehnya, semakin menjadi-jadi Wak Wang menukarkannya dengan kepingan-kepingan logam.

Suatu hari Wak Wang jatuh sakit. Tidak terlalu jelas penyakit yang dideritanya. Hendak dikatakan sakit perut, tidaklah. Hendak dikatakan sakit kepala juga tidak. Hendak dikatakan dia sakit pinggang juga tidak. Hendak dikatakan lelaki penyayang kucing itu sakit tulang, juga tidak mungkin. Hal yang pasti, dia hanya terbaring. Makan tidak sedap karena tekaknya terasa pahit. Memasuki hari kedua, sakitnya belum juga sembuh. Sampai kepada hitungan 7 hari, Wang Wang masih terbaring, ditemani seekor kucing yang dapat disuruh ke sana dan ke mari oleh tuannya. Sekali-sekali orang-orang yang seumur dengannya menjenguk dia sekedar untuk bercakap menghibur Wak Wang yang sedang terbaring sakit.

Adalah sebuah bekas bangunan rumah. Bekas bangunan itu hanyalah menyisakan tiang-tiang yang sudah condong dan beberapa tungkat yang sudah lapuk. Bekas papan dinding rumah itu ada juga terlihat satu-dua yang sudah beranai. Selain itu, pecahan peralatan dapur juga nampak berserakan di semak-semak bagian dapur rumah. Itulah sebuah rumah yang dulunya penuh dengan koleksi logam tembaga. Pemilik rumah itu beserta kucing kesayangan sudah lama tiada, sudah lama meninggalkan alam fana. Bekas bangunan rumah itu adalah bekas bangunan rumah Wak Wang, kolektor logam tembaga yang tidak ada duanya di kampung itu.

Pada perputaran masa sejalan dengan peningkatan peradaban umat, lokasi rumah Wak Wang diburu oleh masyarakat setempat. Hal itu terjadi seiring dengan digunakan logam-logam itu sebagai alat pembayaran. Sekeping logam Wak

Wang dapat ditukar dengan berbagai barang keperluan. Logam-logam Wak Wang terus diburu. Merasa sulit menyebut istilah logam, orang-orang ketika itu menyapa dengan istilah si tuan pemilik logam, wang (baca: sengau). Akhirnya bunyi sengau tidak terdengar lagi sampai sekarang. Jadilah wang atau uang, duit yang kita selalu cari dan kita cari dengan sungko-sangka (baca: leguh-legah); tidak pernah berhenti.

1. Tokoh Cerita Rakyat ‘Wak Wang’

Pertama, ditampilkan tokoh sentral cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Mereka menilai bahwa tokoh sentral ‘Wak Wang’ adalah Wak Wang. Data penilaian ini dimuat dalam tabel.

Tabel 1

Tokoh Sentral ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Tokoh Sentral	Frekuensi	Persen
1	Wak Wang	38	84,44
2	Wang	7	15,56
	Jumlah	45	100

Kedua, ditampilkan tema pendukung cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Mereka menilai bahwa tema pendukung ‘Wak Wang’ menyayangi hewan peliharaan. Data penilaian ini dimuat dalam tabel.

Tabel 2

Tema Pendukung ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Tokoh Pendukung	Frekuensi	Persen
1	Wak Wang	7	15,56
2	Wang	38	84,44
	Jumlah	45	100

2. Tema Cerita Rakyat ‘Wak Wang’

Pertama, ditampilkan tema sentral cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa.

Mereka menilai bahwa tema utama ‘Wak Wang’ adalah kolektor logam usang. Data penilaian ini dimuat dalam tabel.

Tabel 3
Tema Utama ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Tema Sentral	f	%
1	Kolektor Logam Usang	22	48,89
2	Penyayang Hewan Peliharaan	8	17,78
2	Pekerja Tekun	15	33,33
	Jumlah	45	100

Kedua, ditampilkan tema pendukung cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Mereka menilai bahwa tema pendukung ‘Wak Wang’ menyayangi hewan peliharaan. Data penilaian ini dimuat dalam tabel.

Tabel 4
Tema Pendukung ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Tema Pendukung	f	%
1	Kolektor Logam Usang	5	11,11
2	Penyayang Hewan Peliharaan	34	75,56
2	Pekerja Tekun	6	13,33
	Jumlah	45	100

3. Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’

Pertama, ditampilkan amanat sentral cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Mereka menilai bahwa amanat utama ‘Wak Wang’ adalah menjadi kolektor logam usang. Kondisi ini ditunjukkan oleh tingginya persentase untuk kategori jawaban yang bersangkutan yakni 53,33 persen. Data penilaian ini dimuat dalam tabel. Kategori jawaban lainnya yang mendekati dengan itu adalah 28,89 persen untuk amanat jadilah pekerja tekun.

Tabel 5
Amanat Utama ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Amanat Sentral	f	%
1	Jadilah Kolektor Logam Usang	24	53,33
2	Sayangilah Hewan Peliharaan	8	17,78
2	Jadilah Pekerja Tekun	13	28,89
	Jumlah	45	100

Kedua, ditampilkan amanat pendukung-1 cerita rakyat ‘Wak Wang’ menurut penilaian siswa. Mereka menilai bahwa amanat pendukung ‘Wak Wang’ sayangilah hewan peliharaan. Data penilaian ini dimuat dalam tabel.

Tabel 6
Amanat Pendukung ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa

No.	Amanat Sentral	f	%
1	Jadilah Kolektor Logam Usang	3	6,67
2	Sayangilah Hewan Peliharaan	37	82,22
2	Jadilah Pekerja Tekun	5	11,11
	Jumlah	45	100

DISKUSI

Tokoh dalam cerita ‘Wak Wang’ hanya 2. Tokoh pertama disapa dengan panggilan Wak Wang. Panggilan ini bukan nama diri tokoh yang bersangkutan. Akan tetapi, dia disapa sebagai pemilik kucing yang bernama Wang. Istilah Wak yang ditempatkan sebelum nama adalah panggilan kekerabatan bagi masyarakat Melayu yang semakna dengan istilah Tuan atau Bapak dalam bahasa Indonesia, atau Sir atau Mister dalam bahasa Inggris, atau sien sheng dalam bahasa Mandarin.

Tokoh lainnya dalam cerita ‘Wak Wang’ adalah seekor kucing. Kucing itu miliki Wak Wang yang sangat-sangat disenangi dan disayangi oleh pemiliknya. Dibandingkan dengan tuannya, kucing dalam cerita rakyat ini sangat jelas



namanya yakni Wang.

Para pembaca artikel ini berpotensi untuk tidak sependapat dengan setiap tokoh, tema, dan amanat dalam artikel ini. Hal ini dapat dibenarkan karena unsur intrinsik itu bersifat interpretatif. Interpretasi tentang tema dan amanat sangat dipengaruhi oleh sikap afektif pembaca terhadap tokoh. Sejatinya, amanat sentral itu hanya satu. Akan tetapi, artikel ini mendeskripsikan lebih dari satu amanat sentral untuk setiap cerita rakyat. Kondisi ini terjadi karena amanat sentral dipilih berdasarkan perspektif tertentu. Dengan kata lain, jika ada 2 pembaca yang menetapkan tokoh utama yang berbeda, maka dipastikan menghasilkan amanat sentral yang berbeda pula. Itulah hakikat interpretasi yang amat bergantung kepada pengalaman hidup masing-masing. Untuk cerita rakyat 'Wak Wang', para pembaca berpotensi melihat tokoh utama padaperspektif yang berbeda. Pembaca yang dominan menyayangi kucing, cenderung menilai bahwa kucing yang bernama Wang merupakan tokoh utama dibandingkan dengan tuannya yang sapa dengan istilah Wak Wang (Siswanto, 2008:18; Dananjaja, 1994:41; Sumiyadi & Durrachman, 2014:62; Sumardjo, 1998:22).

Hal yang menarik terhadap penilaian siswa terhadap unsur intrinsik cerita rakyat 'Wak Wang' adalah konsistensi jawaban. Maksudnya, penilain terhadap tema sentral konsisten dengan amanat sentral. Maksudnya, penilaian mereka tidak kontradiktif antara tema sentral dengan amanat sentral.

Penggunaan hp Android sebagai media dalam pelaksanaan penilaian sangat diperlukan dalam konteks pengisian kuesioner di google form. Kondisi ini memperkuat fakta bahwa media relevan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kegiatan evaluasi. Pernyataan ini selaras dengan tulisan banyak penulis rentang peran media (Miftah, 2013:97; Wahidin & Syaefuddin, 2018:50; Umar, 2014:135; Mediyawati dkk., 2019:82).

Data penilaian siswa kelas X dan kelas XI SMA Negeri 2 Senayang terhadap tokoh, tema, dan amanat cerita rakyat pada dasarnya dapat pula dijadikan materi pembelajaran untuk mencapai KD sejenis. Pembelajaran dapat berupa diskusi tentang tema dari berbagai perspektif. Dengan demikian, diperoleh interpretasi lainnya tentang tema sentral dan tema pendukung. Kegiatan diskusi dalam pembelajara tersebut berpotensi untuk memunculkan tema-tema baru yang tidak disediakan di dalam kuensioner.

Dari perspektif penggunaan media elektronik dalam pelaksanaan penelitian, prosedur yang ditempuh diuraikan di bawah ini.

Pertama, membuka aplikasi google form. Tujuannya untuk membuat butir-butir kuesioner di section-2 yang didahului oleh pembuatan atribut siswa di section-1. Di section-2 tertera batas waktu submit kuesioner yakni 24 x 60 menit sejak link dikirimkan kepada para siswa.

Kedua, mengirim link google form dan file pdf cerita rakyat 'Wak Wang' ke alamat WA siswa.

SIMPULAN

Inilah simpulan artikel ini. Pertama, tokoh sentral cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah Wak Wang dan tokoh pendukung adalah Wang. Kedua, tema sentral cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah kolektor benda logam yang tekun dan tema pendukung adalah menyayangi hewan peliharaan. Ketiga, amanat sentral cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah menjadilah kolektor benda logam yang tekun dan amanat pendukung adalah sayangilah hewan peliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan IV*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Dananjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Temprint.
- Erlina, E., Andriyani, S. S., & Erlina, E. (2023). The Inventory of Lingga History-Based Folklore Enrichment Teaching Materials for High School Students. *DISCUS-SANT: Journal of Language and Literature Learning*, 1(1), 47–60.
- Fraenkel, Jack R.; Wallen, E. Norman; Hyun, Helen H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Harahap, A. Z., & Nugroho, R. A. (2022). Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa Kelas X dan XI . *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(3), 321–332. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.49>
- Juriati & Fitrianingrum, E. (2022). Pesan Utama Cerpen Profetik menurut Interpretasi Siswa SMA Negeri 2 Senayang, Kabupaten Lingga. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 585–594. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.142>
- Mediyawati, N.; Lustyantje, N.; & Emzir. (2019). Media: Designing a Model IFL Learning Materials for Foreign Workers. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 38, No. 1, February 2019, 75-89. doi: 10.21831/cp.v38i1.22245
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, 2013, 95-105.
- Razak, A. (2007). *Senggang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Sabarani & Razak, A. (2023). Reproduksi, Tokoh, dan Amanat ‘Senggang Kera’: Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5>
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Y. (1998). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Editor: Abdul Razak dan Suntoko. Bandung: Alfabeta.
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), Januari-Juli, 131-144.
- Wahidin, Unang & Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47-65. DOI:10.30868/ei.v7i01.222
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Penerjemah: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.